

TRADISI PESANTREN DAN KONSTRUKSI NILAI KEARIFAN LOKAL DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA MUNJUL ASTANAJAPURA CIREBON

-393-

❖ Wardah Nuroniyah, M.S.I.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai kearifan lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon. Secara konseptual, studi ini diorientasikan untuk menemukan konstruksi nilai-nilai kearifan lokal dan dampak pemeliharaan nilai-nilai kearifan lokal terhadap pola pikir dan tingkah laku civitas di pondok pesantren ini. Dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif, studi ini melahirkan beberapa temuan, antara lain: pertama, adanya budaya patron klien dalam hubungan antara kiai dan santri. Budaya ini berdampak pada makin besarnya kharisma seorang kiai di mata santri dan pesantren terkendali oleh kepemimpinan kharismatik sang Kiai. Kedua, sowan dan berkah. Para santri sebagai subyek yang banyak mencari manfaat “berkah” ini akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan berkah dari sang kiai seperti menjadi sopir atau abdi dalem kiai, tukang suruh atau tukang pijat kiai, meminum dan memakan sisa minuman dan makanan sang kiai, menjaga barang-barang kiai, dan lain sebagainya. Sowan dan berkah berdampak melanggengkan hubungan yang erat antara kiai dan santri. Ketiga,

bandongan dan sorogan. Sistem pengajaran menggunakan sorogan dan bandongan berdampak pada rigidnya pengajaran teks klasik dan terhambatnya sistem pengajaran modern berbasis informasi dan teknologi. Keempat, tahlilan dan ziarah kubur. Kedua ritual peribadatan ini berdampak pula pada langgengnya hubungan antara kiai dan santri, walaupun kiai mereka telah wafat, ada kewajiban moral untuk mendoakannya melalui tahlil dan ziarah kubur dan juga berdampak pada peningkatan spriritualitas masyarakat pesantren. Dan kelima, adanya Tarekat Syahadatain, yang menekankan pada Ma’rifat billah (eling Allah). Jenis tarekat ini berdampak pada makin meningkatnya spritualitas dan religiusitas jama’ah Syahadatain.

Kata Kunci: *Pondok pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon, Tradisi Pesantren, Kearifan Lokal, Konstruksi Nilai.*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan fiqh yang sering dihadapi sekarang ini adalah tidak bertemunya antara landasan tekstual yang bersifat normatif dengan konteks sosial yang selalu berubah. Salah satu penyebab utamanya adalah perspektif fiqh yang cenderung formalistik dan tidak terkonsentrasi pada aspek teologis. Perspektif fiqh tersebut dapat dijelaskan sudah tidak sebanding dengan realitas sosial yang mengarah pada sudut pandang teologis. Teologi dalam hal ini bukan bermakna tauhid yang membuktikan keesaan Tuhan, tetapi teologi dilihat dari pandangan hidup yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Di sisi lain, asumsi formalistik tersebut lambat laun tersisihkan oleh hakikat fiqh itu sendiri.¹ Kecenderungan formalitas itu seakan mulai mengaburkan entitas fiqh dalam penerapan kehidupan sehari-hari kaum muslimin. Terlebih lagi, jika melihat konstruk masyarakat Islam Indonesia yang masih sangat kuat dipengaruhi nilai-nilai tradisi peninggalan leluhur.

Hakikat fiqh sebenarnya yaitu *maqâsid al-syarîah* atau tujuan diterapkannya hukum dalam Islam. Inti dari penerapan *maqâsid al-syarîah* adalah mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan, bisa juga diartikan dengan menarik manfaat dan menolak mudarat. Makna seutuhnya dari *maqâsid al-syarîah* adalah maslahat, sebab penetapan hukum Islam harus berasaskan pada prinsip maslahat.² Asumsi sederhana dari prinsip itu adalah modernisasi pembangunan merupakan bagian dari proses perubahan sosial, dan keberadaan maslahat dapat menjadi titik temu antara realitas sosial dan penerapan hukum Islam.³ Adanya prinsip kemaslahatan menjadi titik terang dari kebekuan fiqh selama ini, yang lebih menekankan pada aspek tekstual normatif. Namun, permasalahan tidak berhenti di sini, karena kemaslahatan yang dimaksud memiliki sisi multi-interpretasi, khususnya dari beberapa mazhab seperti Hanafi, Maliki, Hanbali, Syafi'i, dan Zahiri –yang sebenarnya masih tergolong satu mazhab yaitu mazhab Sunni-.

1 MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Cet. IV (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 19-20.

2 Amir Mu'allim dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, Cet. 2 (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 50.

3 Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 201.

Pemahaman dan kajian berbagai mazhab Sunni sangat familiar di kalangan pesantren. Karakteristik pesantren secara umum identik dengan pemahaman dan pola kajian tradisional. Fakta itu didapati dari sejarah yang menunjukkan pesantren sebagai pusat penyebaran Islam pada masa dahulu. Pada masa sekarang, pesantren telah berkembang menjadi institusi multi-fungsi dan bahkan *multi-interest*. Hal itu tidak terlepas dari peranan pesantren yang sangat kuat di masyarakat sehingga dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan dan kepentingan. Di tengah arus modernitas yang kian menjamur itu, pesantren menjadi sesuatu yang unik, khususnya pesantren yang masih mempertahankan tradisionalitasnya. Karakter pesantren tradisional lekat dengan pemahaman atau mazhab syafi'i yang dianutnya. Bahkan tidak jarang mazhab itu menjadi ajaran yang fanatik bagi penganut setianya dengan istilah yang lebih populer yaitu *fiqh mazhabi*.

Nilai-nilai tradisionalitas pesantren secara umum menunjukkan pada praktik-praktik yang dilakukan oleh sivitas pesantren baik terang-terangan maupun tersembunyi. Praktik-praktik tersebut menjadi simbol atau ritual yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma perilaku lewat pengulangan (*repetisi*), sehingga secara otomatis berkaitan dengan masa lalu.⁴ Beberapa nilai-nilai lokalitas dari pesantren tradisional adalah sistem kepemimpinan berdasarkan figur kharismatik, dominasi pihak laki-laki dalam struktur kepengurusan pesantren dan tanggung jawab kegiatan pesantren, sistem pengajaran menggunakan *bandongan* dan *sorogan*, interaksi antara guru dan murid atau santri senior dan santri junior yang menekankan pada prinsip autoritarianisme.

Permasalahan itu menarik untuk dikaji, karena nilai-nilai lokalitas yang ada di pesantren tradisional makin tergeser oleh kilauan modernitas yang menggejala hingga pesantren. Pertarungan antara kearifan lokal dan modernitas menjadi tema yang kian hangat dibahas karena mempertemukan dua sisi yang berhadapan (*vis a vis*), dengan doktrin apologisnya masing-masing. Pesantren yang masih memegang tradisi itu adalah Pesantren Nurul Huda Munjul, Astanajapura, Cirebon. Pesantren tersebut dikaji karena memiliki keunikan berbentuk adat istiadat (*'urf*) seperti figur kiyai sepuh yang sangat kharismatik, pihak laki-laki begitu dominan dalam menjalankan kegiatan pesantren, dan

4 M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), hlm. 22-23.

sistem pengajaran yang masih menggunakan sistem *bandongan* dan *sorogan*. Karena itulah, untuk kepentingan kajian, artikel ini berupaya menjawab dua rumusan masalah, yaitu (a) bagaimana konstruksi nilai-nilai kearifan lokal di Pesantren Nurul Huda Munjul, Astanajapura, Cirebon?; dan (b) bagaimana dampak pemeliharaan nilai-nilai kearifan lokal terhadap pola pikir dan tingkah laku sivitas Pesantren Nurul Huda Munjul, Astanajapura, Cirebon?

B. METODOLOGI

Jenis riset ini adalah deskriptif-kualitatif. Riset deskriptif dalam penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai pemeliharaan nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan pesantren tersebut dan dampaknya terhadap pandangan modern masyarakat sekitar pesantren.⁵ Penelitian atau pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang lebih menekankan analisis proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Maksudnya adalah pendekatan kualitatif penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.⁶ Dengan pendekatan tersebut, peneliti mempunyai kewenangan luas untuk menginterpretasi berbagai fakta yang telah diperoleh. Selanjutnya mengenai sumber data dalam penelitian ini yang terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari informasi kiai, pengelola pesantren, para ustadz/ustadzah, dan para santri yang berada di Pesantren Nurul Huda Munjul, Astanajapura, Cirebon. Data sekunder berasal dari data atau dokumentasi pesantren tersebut, dan tertier yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data primer yaitu dokumentasi, observasi dan interview/wawancara. Pengumpulan data sekunder dihimpun melalui studi pustaka, yaitu pengumpulan data dengan cara melihat arsip, dokumen, koran, majalah, jurnal ilmiah,

5 M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 67. Lihat juga Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. VII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7.

6 Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 5.

foto-foto terkait, buku maupun laporan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan riset ini.

C. PESANTREN DAN ADAPTABILITAS HUKUM ISLAM: SURVEY TEORITIK

Pesantren merupakan suatu fenomena sosial-budaya yang memiliki sistem nilai tersendiri dan terpelihara, misalnya sistem penghormatan santri terhadap kiyai yang “tak terbatas”.⁷ Pesantren merupakan lembaga penting yang berhubungan dengan kekiyaian seseorang. Melalui pesantren ini kiai membangun pola patronase yang mengaitkan dengan para santrinya dan juga masyarakat yang berada di luar desa atau kotanya sendiri. Pola patronase ini dengan mudah dapat dibangun karena unsur kepemilikan oleh sang kiyai. Pesantren juga menghubungkan para wali santri dengan para kiyai yang telah berjasa memberikan pendidikan keagamaan kepada anaknya.⁸ Dengan hubungan yang kuat ini sangat membuka kemungkinan adanya pola doktrinasi yang fanatik terhadap para santrinya. Doktrin fanatik ini terkait dengan salah satu mazhab yang dianut oleh pesantren tersebut.

Pemahaman terhadap kitab-kitab kuning di pesantren secara umum menjadi suatu yang sakral dan normatif. Realitas itu mengarahkan pada fanatisme terhadap suatu mazhab yang berkembang di pesantren tersebut. Atho Mudzhar menyebutkan bahwa seharusnya umat Islam bersikap lebih proporsional terhadap kitab-kitab fiqh layaknya “pemahaman” sebagai produk pemikiran manusia, sehingga bersifat zannî dan profan, bukan qat’î dan transenden. Istilah al-muktasab atau al-mustanbat itu menunjuk pada makna suatu proses aktivitas ijtihad dengan suatu cara atau metode tertentu, yang memungkinkan hasilnya berbentuk metodologi (epistemologi) bukan sumber asli yang bersifat ontologis.⁹ Pandangan ini jelas merupakan kritik terhadap doktrinasi yang terjadi di pesantren tradisional. Sakralitas yang dimiliki kitab-kitab kuning ditawarkan menjadi profan karena pertimbangan kitab

7 Azyumardi Azra, “Kata Pengantar” dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. xxi.

8 Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 31.

9 M. Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad, antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1998), hlm. 91.

itu merupakan karya manusia juga yang tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Kritik itu menjadi titik perbincangan antara kaum tradisional dan modern dilihat dari sisi pemahaman yang dianutnya.

Dengan memahami realitas di atas maka peneliti memandang teori yang paling tepat adalah teori adaptabilitas hukum Islam. Maksudnya adalah munculnya pemikiran-pemikiran dan penggunaan metodologi dalam suatu permasalahan fiqh berupaya mempertemukan antara hukum Islam dengan dinamika sosial, atau mempertemukan hubungan fiqh dengan dunia modern yang selalu dinamis. Bisa dijelaskan bahwa realitas itu menunjukkan representasi atas kontekstualitas fikih yang makin digiatkan dengan berbagai penguatan metodologinya. Syahrur berpendapat bahwa teori ini mendeskripsikan upaya penetapan hukum dalam kondisi tertentu yang dapat diberlakukan tepat berada pada batas-batas hukum Allah. Keadaan seperti ini mengarahkan legislasi Islam bersifat fleksibel atau selalu berkembang mengikuti kecenderungan, perilaku, dan adat istiadat manusia.¹⁰ Lebih jelasnya, teori ini merupakan representasi dari negosiasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap pandangan modern yang makin gencar masuk ke dunia pesantren.

D. PONDOK PESANTREN NURUL HUDA MUNJUL CIREBON

Pondok pesantren Nurul Huda Munjul adalah termasuk salah satu pesantren tertua di tanah Cirebon, karena ia didirikan oleh KH. Abdullah Lebu pada tahun 1790. KH. Abdullah (atau lebih dikenal dengan KH. Abdullah Lebu) adalah orang Cirebon asli berasal dari daerah Tegal Mantra (saat ini Tegal Wangi) Kec. Weru Kab. Cirebon. Beliau menikah dengan puteri KH. (Mbah) Mukallim, sesepuh Pesantren Kanggraksan Kota Cirebon. Pada awalnya, KH. Abdullah Lebu sebagai seorang ulama memiliki i'tikad untuk dapat mendirikan sebuah pondok pesantren sebagai sarana pengembangan ilmu agama yang sekaligus diharapkan dapat menjadi realisasi dari pengamalan keilmuannya. Beliau sebenarnya sempat berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam rangka mencari lokasi yang dianggap tepat untuk mendirikan lembaga pesantren tersebut. Setelah KH. Abdullah Lebu wafat (1814), kepengurusan pondok pesantren Nurul Huda Munjul kemudian dilanjutkan oleh putera beliau K. Syamsuddin. Pada masa

10 M. Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin (Yogyakarta: eLSAQ, 2007), hlm. 211.

beliau ini jumlah santri terus bertambah, bahkan sudah mulai banyak santri yang menetap. Kepemimpinan dilanjutkan kembali oleh putera K. Syamsuddin sepeninggal beliau (1894), yaitu KH. Zainal Asyiqin.

Di masa kepemimpinan KH. Zainal Asyiqin (1894-1945), Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul mulai dikenal dan kiprahnya mulai dirasakan hingga ke daerah-daerah di luar Cirebon. Santri semakin banyak daripada sebelumnya. Sepeninggal beliau, pondok pesantren dipimpin oleh K. Khozin bin KH. Zainal Asyiqin. Pengaruhnya terhadap masyarakat luas sangat dirasakan sebagai mana ayah beliau, KH. Zainal Asyiqin. Di masa K. Khozin ini (1945-1979), santri-santrinya banyak yang menetap di samping juga banyak yang “kalong” (tidak mukim). Sebagian sudah ada yang datang dari luar propinsi, bahkan luar pulau Jawa. Kiprah beliau banyak dirasakan oleh masyarakat di lingkungan pesantren dan di luar pondok pesantren dalam hal penanaman akhlaq tasawuf. Beliau menjadi teladan banyak orang. Pada masa kepemimpinan beliau, tahun 1950, didirikanlah Madrasah Wathaniyah (cikal bakal Madrasah Ibtidaiyah sekarang) dengan dukungan dari K. Moh. Durri bin K. Syarif bin. K. Syamsuddin.

K. Khozin wafat (1979) dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh KH. Jauhar Maknun bin KH. Yasin bin KH. Zainal Asyiqin (1979-1993). Beliau juga sama memiliki kharisma yang tinggi sebagai seorang ulama. Pada masa beliau, santri terus bertambah dan banyak yang datang dari luar propinsi dan luar pulau antara lain Sumatera, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan. Bahkan sebagian santri mulai tidak dapat tinggal di asrama, karena kapasitasnya yang sangat terbatas, dan akhirnya numpang menetap di rumah sebagian warga masyarakat pesantren. Tradisi yang dibangun beliau adalah pengajian umum mingguan untuk masyarakat umum nonsantri. Dan pengajiannya berhasil dihadiri oleh ratusan warga setiap minggunya.

Pada masa kepemimpinan KH. Jauhar Maknun ini, tahun 1981, dibantu oleh KH. Zainal Muttaqien bin KH. Zainal Asyiqin, didirikanlah Yayasan Nurul Huda, dan KH. Zainal Muttaqien lah yang dipilih untuk menjadi ketua Yayasan baru itu. Pada tahun itu pula, Yayasan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Kemudian pada tahun 1983, didirikan pula Madrasah Aliyah (MA). Sepeninggal KH. Jauhar Maknun, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh KH. Zainal Muttaqien bin KH. Zainal Asyiqin yang sekaligus menjadi ketua yayasan. Pada masa kepemimpinan beliau, semakin banyak santri yang menetap karena

mereka selain mengikuti kegiatan pendidikan pesantren, mereka juga dapat mengenyam pendidikan formal. Penyebaran alumni juga sudah sampai mancanegara, yakni Singapura dan Malaysia.

Pada masa ini, didirikanlah asrama besar untuk santri, pendidikan pesantren mulai diprogram dengan kurikulum dalam formalitas Madrasah Diniyah Salafiyah. Pembangunan lembaga pendidikan formal pun dikembangkan secara lebih baik. Fasilitas umum pesantren seperti kopontren dan poskestren mulai dirintis. Sempat juga didirikan Madrasah Aliyah unggulan, yakni Madrasah Aliyah Keagamaan yang saat itu tidak banyak didirikan dalam koordinasi Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Barat. Pendidikan tinggi mulai dirintis, yakni diadakan program kelas jauh diploma II dan strata 1 di bawah bimbingan STAI Cirebon. Pembangunan fasilitas umum berupa majelis ta'lim dan laboratorium pesantren berupa kolam ikan, dan lainnya juga diupayakan.

Kepemimpinan beliau masih tetap dilanjutkan, namun demikian, pada tahun 2009, karena kebijakan perundang-undangan tentang yayasan diperbaharui aturannya, dan ternyata menuntut adanya perubahan struktur dan pola pengelolaan yayasan, maka atas musyawarah keluarga besar pondok pesantren Nurul Huda Munjul, diperbaharuilah sistem kerja yayasan. Nama Yayasan yang baru dibentuk juga disempurnakan, menjadi Yayasan Nurul Huda Munjul. Jika sebelumnya, KH. Zainal Muttaqin selain sebagai pimpinan pesantren beliau juga merangkap sebagai ketua yayasan, maka pada pembaharuan ini, beliau melepaskan jabatan ketua yayasan dengan mengangkat Drs. Muchsin Yasin sebagai ketua yayasan baru. Ketua yayasan dengan sistem yang diperbarui ini ditetapkan masa khidmat lima tahun. Masa khidmat pertama ialah sejak tahun 2009 hingga tahun 2014. Ketua yayasan fungsinya adalah pengurus pelaksana harian untuk aktivitas pesantren.

E. KONSTRUKSI NILAI DAN DAMPAK KEARIFAN LOKAL TERHADAP SISTEM PONDOK PESANTREN

E.1. Relasi Kiai dan Santri

Temuan pertama yang peneliti peroleh adalah Pesantren Nurul Huda Munjul memiliki karakteristik hubungan Kiai dan santri yang berbentuk budaya patron klien. Maksudnya adalah Kiai mempunyai

pengaruh dan kekuasaan besar dalam memimpin dan mengayomi santri-santri yang berada di dalam pesantrennya. Kiai menjadi figur sentral dalam proses pembelajaran dan penjagaan nilai-nilai kearifan lokal yang masih dimiliki oleh pesantren ini. Hubungan ini merupakan perpaduan antara kebiasaan yang berkembang di masyarakat atau budaya dan nilai-nilai keislaman yang diadopsi oleh masyarakat pesantren.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Koentjaraningrat mengartikan budaya dengan sebuah system yang terbentuk dari perilaku, baik itu perilaku badan maupun pikiran. Perilaku ini erat hubungannya dengan gerak dari masyarakat yang dinamis dan dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan sebuah tatanan ataupun sistem tersendiri dalam kumpulan masyarakat.¹¹

Kemudian berhubungan dengan istilah “patron”, yang berasal dari ungkapan Bahasa Spanyol memiliki arti secara etimologis yaitu seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh. Sedangkan klien berarti “bawahan” atau orang yang di perintah dan yang di suruh. Selanjutnya pola hubungan patron klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat. Baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior) dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior).¹² Budaya ini sangat relevan dengan keberadaan kiai dan pesantren di Pesantren Nurul Huda Munjul, sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Nurchotim yaitu:

“Santri di sini sangat patuh kepada semua kiai dan ustadz yang ada di Pesantren ini. Mereka menganggap kiai dan ustadz di sini bukan saja sebagai guru tetapi juga sebagai orang tua. Apapun yang diperintahkan oleh sang kiai harus diikuti dan dilaksanakan oleh para santri. Mereka percaya dengan mematuhi kiai dan ustadz akan mendapatkan syafa’at baik di dunia maupun di akhirat”.¹³

11 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), hlm. 181.

12 James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani* (Jakarta: LP3S, 1983), hlm. 14.

13 Wawancara dengan KH. Nurchotim, salah seorang pengasuh Pesantren Nurul

Wawancara di atas menunjukkan bahwa budaya patron klien antara kiai dan santri sangat mengakar di Pesantren Nurul Huda Munjul. Budaya tersebut menjadi ciri khas pesantren ini yang berjalan turun temurun dari pendahulunya. Budaya ini juga menunjukkan bahwa kiai mempunyai peran dan kekuasaan penuh atas berbagai hal yang terjadi di pesantren dan para santrinya.

Keberadaan kiai di pesantren Nurul Huda Munjul sebagai figur sentral sama seperti yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier. Ia menyatakan bahwa kiai diartikan sebagai figur pemimpin pondok pesantren. Status ini didapat karena keturunan (*ascribed status*). Penyandangannya adalah seorang keturunan kiai (anak, saudara kandung, ipar, menantu) yang mempunyai keahlian dalam ilmu agama dan menjadi tokoh masyarakat serta fatwa-fatwanya selalu diperhatikan. Istilah kiai pada umumnya dipakai oleh masyarakat Jawa untuk menyebut orang lain-bentuk jamak alim dalam bahasa Arab adalah ulama dalam tradisi masyarakat muslim. Kiai biasanya memiliki karisma dan pada umumnya memimpin sebuah pesantren, mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan memiliki keterikatan dengan kelompok Islam tradisional.¹⁴

Dhofier juga menjelaskan bahwa santri merupakan seorang anak atau seorang yang belajar atau menuntut ilmu pada sebuah pondok pesantren atau sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Santri memiliki unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.¹⁵

Ciri khas model hubungan antara kiai dengan santri di pesantren ini adalah perasaan hormat dan kepatuhan mutlak dari seorang murid

Huda Munjul di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, 10 September 2013.

14 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 53-55.

15 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren:....*, hlm. 52.

kepada gurunya. Perasaan hormat dan kepatuhan mutlak ini tidak boleh terputus, berlaku seumur hidup seorang murid. Perasaan hormat dan kepatuhan mutlak harus ditunjukkan oleh murid dalam seluruh aspek kehidupannya, melupakan ikatan dengan guru merupakan kejelekan dan akan menghilangkan barakah guru dan pada akhirnya ilmu yang dimiliki oleh seorang murid tidak bermanfaat. Hal tersebut dilakukan bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat. Pola-pola hubungan yang unik antara kiai dan santri dipengaruhi oleh literatur pendidikan yang dipakai sebagai acuan di pesantren salah satunya adalah kitab Taklim Al Mutakalim.¹⁶

Ada beberapa unsur yang mengarah pada terbentuknya hubungan patron klien antara kiai dan santri, yaitu: (1) Hubungan patron klien mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang yang mencerminkan perbedaan status. Seorang klien, dalam hal ini santri telah menerima banyak jasa dari patron dalam hal ini kiai, sehingga klien terikat dan tergantung pada patron, (2) Hubungan patron klien bersifat personal. Pola resiprositas yang personal antara kiai dan santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat di lihat pada budaya penghormatan santri ke kiai yang cenderung bersifat kultus individu, (3) Hubungan patron tersebar menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya. Hal ini dimungkinkan karena sosialisasi nilai ketika menjadi santri berjalan bertahun-tahun. Suatu bentuk nilai yang senantiasa dipegang teguh santri, misalnya tidak adanya keberanian santri berdebat soal apa pun dengan kiai atau membantahnya karena bisa kualat dan ilmunya tidak bermanfaat. Suatu kutukan dirasa berat, bila sampai dilontarkan kiai kepada santri.¹⁷

Berdasarkan pada analisis di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu nilai kearifan lokal yang terdapat di pesantren Nurul Huda Munjul adalah budaya patron klien yang terjadi antara kiai atau ustadz dan santri di pesantren tersebut. Budaya itu sangat tampak dari begitu kuatnya pengaruh dan doktrin kiai terhadap para santri.

16 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren:....*, hlm. 55.

17 Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 84.

Sang kiai memegang peranan penting terhadap kehidupan dan masa depan santri-santrinya.

E.2. Sowan dan Berkah

Sowan merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh kalangan para santri Pesantren Nurul Huda Munjul. Tradisi ini berbentuk sungkem (cium tangan) dan silaturrahim ke rumah Kiai dalam berbagai momen dan kepentingan. Umumnya para santri melakukan sungkeman ini ketika mau ijin pulang dan setelah pulang dari rumah. Selain itu, apabila ada kebutuhan dan kepentingan tertentu, para santri suka melakukan tradisi sowan ini.

Berkah merupakan salah satu tradisi yang menekankan pada unsur sugesti. Tradisi ini berbentuk keyakinan bahwa seseorang akan mendapatkan kebaikan apabila dekat dan manut kepada Kiai. Para santri sebagai subyek yang banyak mencari manfaat “berkah” ini akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan berkah dari sang kiai seperti menjadi sopir atau abdi dalem kiai, tukang suruh atau tukang pijat kiai, meminum dan memakan sisa minuman dan makanan sang kiai, menjaga barang-barang kiai, dan lain sebagainya.

Kuatnya ikatan emosional antara kiai dengan santri telah menyebabkan hubungan diantara keduanya berlangsung selama hidup. Sampai kapanpun santri adalah murid dari kiainya. Meskipun santri telah lulus dan kembali ke masyarakat ataupun kiai mereka telah wafat, ada kewajiban moral untuk mendoakannya melalui ziarah kubur, seperti dalam acara chaul. Ada 2 (dua) hal yang melanggengkan hubungan kiai santri, yaitu budaya subordinasi yang berkesinambungan dan ritual-ritual yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Budaya subordinasi menurutnya mengandung maksud hubungan yang tidak setara antara guru dan murid yang kemudian dilestarikan hingga si santri mempunyai anak-anak dan kemudian anak-anak tersebut di pondokkan di pesantren yang sama sehingga menjadi murid kiai yang bersangkutan. Sedangkan ritual-ritual yang diadakan di pondok seperti chaul, akhirussanah dan silaturahmi lebaran yang seringkali mengundang dan dihadiri oleh santri-santri alumni ikut pula mempererat hubungan kiai dan santri tersebut.

E.3. Bandongan dan Sorogan

Temuan yang ketiga adalah sistem pengajaran di pesantren Nurul Huda Munjul yang menggunakan sistem pengajaran klasik yaitu

bandongan dan sorogan. Pembahasan ini meliputi kegiatan bandongan dan sorogan yang dijalankan oleh kalangan pesantren Nurul Huda Munjul. Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan realitas tradisi bandongan dan sorogan yang berjalan di pesantren tersebut. Selain itu, pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penjagaan tradisi tersebut di tengah pembelajaran yang makin modern sekarang ini.

Bandongan merupakan salah satu metode pembelajaran yang menempatkan guru atau ustadz sebagai figur sentral dan berperan aktif dalam pembelajaran di pesantren. Biasanya ustadz membaca kitab klasik/kuning yang masih belum ada harokatnya dan para santri mendengarkan serta meng-harokati kitabnya masing-masing. Tradisi ini sangat khas dijalankan oleh kalangan pesantren dan sering juga dikenal dengan istilah weton. Bandongan menekankan pada aspek pengetahuan dan doktrinasi dari sang ustadz yang memang berperan penuh dalam kegiatan tersebut.

Efektivitas dalam sistem pengajaran bandongan adalah pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab dan kedekatan hubungan santri dan kiai atau ustadznya. Para santri memperoleh kesempatan bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sedangkan catatan-catatan yang dibuat santri di dalam kitab sangat membantu penelaahan kembali setelah pembelajaran selesai.¹⁸ Sistem pengajaran ini merupakan tradisi turun temurun dari pendahulunya yang dijaga hingga sekarang ini. KH Nurchotim menyatakan bahwa:

“Di pesantren Nurul Huda Munjul ini menggunakan sistem pengajaran bandongan dan sorogan. Sistem ini cukup efektif karena memberikan ruang terbuka bagi kiai dan santri untuk bertatap muka langsung. Meskipun santri yang mengikuti bandongan ini cukup banyak, tetapi tidak mengurangi hikmat dalam mendengarkan penjelasan sang kiai atau ustadz dalam pembelajaran ini. Beberapa kitab yang dikaji seperti ta’lim muta’alim, ihyâ ‘ulum al-dîn, dan lainnya.”¹⁹

Wawancara di atas menjelaskan bahwa sistem bandongan menjadi pembelajaran khusus yang digunakan oleh pesantren Nurul Huda

18 Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 145.

19 Wawancara dengan KH. Nurchotim, salah seorang pengasuh Pesantren Nurul Huda Munjul di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon pada tanggal 10 September 2013.

Munjul. Sistem ini menekankan pada aspek pemahaman kolektif dari para santri terhadap suatu kitab yang ditelaahnya. Sang kiai memandu pembacaan dan pemaknaan kitab, yang kemudian ditulis oleh para santri berbentuk arap pegon di kitabnya masing-masing.

Sistem pengajaran selanjutnya adalah sistem sorogan. Sistem ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang menempatkan santri sebagai figur atau aktor aktif dalam pembelajaran di pesantren. Biasanya para santri membaca kitab klasik/kuning di hadapan kiai atau ustadz untuk dikoreksi bacaan dan argumentasinya. Tradisi ini juga cukup khas berkembang di kalangan pesantren dari zaman dahulu hingga sekarang. Sorogan ini menekankan aspek pengetahuan dan kemampuan menganalisa dari santri yang melakukan sorogan tersebut.

Sistem sorogan bertujuan untuk memberikan latihan kepada santri dan membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan keahlian tertentu. Sang kiai menerapkan evaluasi tidak menggunakan angka-angka seperti lembaga pendidikan formal melainkan dengan mengadakan lomba baca kitab kuning yang diselenggarakan setiap akhir tahun (akhir as-sannah).²⁰ Sistem ini dianggap efektif secara didaktik-metodik karena memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Kiai mempunyai kesempatan langsung untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.²¹ Kenyataan ini sesuai dengan pernyataan KH. Nurhotim, yaitu:

“Sistem sorogan ini juga sangat efektif karena kiai atau ustadz langsung mengawasi dan menilai kemampuan membaca kitab kuning para santrinya. Apabila ada kekeliruan dan kesalahan dalam membaca dan memaknai maka kiai atau ustadz langsung menegur dan mengoreksinya. Dengan kata lain, para santri dibimbing secara intensif oleh gurunya sehingga meminimalisir terjadi berbagai kekeliruan dan kesalahan tersebut.”²²

Wawancara di atas menegaskan bahwa sistem sorogan ini mempunyai kelebihan karena kiai atau ustadz berkesempatan

20 Ali Maschan Musa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 96.

21 Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*, hlm. 145.

22 Wawancara dengan KH. Nurhotim, salah seorang pengasuh Pesantren Nurul Huda Munjul di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, 10 September 2013.

mengawasi dan membimbing langsung kemampuan membaca kitab kuning para santrinya. Sistem ini mengarahkan para santri untuk belajar sendiri atau otodidak sebelum “setor” ke ustadznya. Para santri juga dituntut untuk lebih seksama dalam memberikan harokat dan makna atas kitab yang dibacanya. Kesalahan sedikit dalam mengharokati berdampak pada pemaknaan yang berbeda pula.

E.4. Tahlilan dan Ziarah Kubur

Tahlilan merupakan salah satu tradisi mendoakan para leluhur dan orang yang telah meninggal. Tradisi ini biasanya dilakukan hari pertama sampai hari ketujuh sepeninggalnya seseorang. Selain itu, dilakukan juga pada hari keempat puluh, keseratus, satu tahun, dan seterusnya. Terlepas dari hari-hari yang dianggap keramat itu, tahlilan juga dilakukan sebagai kegiatan rutin setiap malam jum'at dan lain sebagainya.

Menurut Kiai Ibnu Sirin menjelaskan;²³

“Tahlilan merupakan doa untuk orang yang meninggal dunia. Tahlilan yang berfungsi sebagai doa ini akan sampai kepada si mayat. Selain itu, tahlilan juga berkhasiat atau memiliki manfaat untuk mengingatkan kepada kematian. Dengan bertahlil, mengirimkan doa kepada orang-orang yang sudah meninggal, diharapkan orang yang melakukan tahlilan akan ingat bahwa suatu saat nanti, ia juga akan mati seperti orang yang ditahlilkan (mayat).”

Adapun Ziarah kubur merupakan salah satu tradisi mendoakan dan merawat kubur para leluhur atau orang yang sudah meninggal. Tradisi ini biasanya dilakukan di makam atau kuburan orang yang telah meninggal itu untuk didoakan secara langsung dan sekaligus merawat kuburan tersebut. Tradisi ini dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan agenda para peziarahnya. Namun, biasanya menjelang puasa dan hari raya, banyak umat Islam khususnya masyarakat pesantren yang melakukan ziarah kubur tersebut.

23 Wawancara dengan Kiai Ibnu Sirin, salah seorang pengasuh Pesantren Nurul Huda Munjul di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, 12 September 2013.

E.5. Tarekat Asyasyahadatain

Temuan yang kedua adalah adanya thariqat atau tarekat Asyasyahadatain yang dilaksanakan di Pesantren Nurul Huda Munjul. Tarekat berasal dari kata Arab “thariqah”, yang sering dihubungkan dengan suatu “organisasi tarekat”, yaitu sekelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat.²⁴ Tarekat yang dijalankan di pesantren ini lebih menekankan pada Ma’rifat billah (eling Allah), dan menjadikan manusia menuju pada hakikat Insan Kamil, sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Beberapa amalan yang dijalankannya adalah sebagai berikut:

Pertama, amalan ritual syahadat. Amalan ini menekankan pada pelaksanaan ritual syahadat karena syahadat merupakan pokok iman, sehingga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan harus benar-benar menjalankan rukun islam yang pertama ini. Dalam kaitannya terhadap ajaran tasawwuf, dalam Tuntunan Asyasyahadatain diterapkan beberapa fase/tingkatan suluk sebagai pengamalan Syahadat untuk mencapai pada ke-istiqomah-an mengingat Allah (dzikru fil qolbî) dan pengharapan pengakuan menjadi murid Asyasyahadatain, yaitu melalui 5 ritual sebagai berikut:

1) Stempel Syahadat

Stempel adalah ritual pertama yang harus dilewati sebagai pengakuan dan janji setia kepada Allah, Rasulullah, dan Asyasyahadatain. Istilah stempel ini dinisbatkan pada praktik dan tujuannya, yaitu menetapkan syahadat kedalam hati dan pikiran. Karena pada prakteknya, stempel adalah pembacaan dua kalimat syahadat didepan seorang saksi muslim dengan meletakkan tangan kanan dijidat dan tangan kiri di dada. Stempel sering disebut Bai’at, pembahasan tentang bai’at ini terdapat pula tentang ditetapkannya bai’at/stempel dari guru dan mursyid kami.

إِعْلَمُ أَنَّ نَفْسَ الْبَيْعَةِ ثَبَّتَ بِالْقُرْآنِ وَأَحَادِيثِ حَبِيبِ الرَّحْمَنِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ. الآية. وَأَمَّا

24 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren:...*, hlm. 212.

الْأَحَادِيثُ النَّبَوِيَّةُ فَكَقَوْلِ الصَّحَابَةِ نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا عَلَى الْجِهَادِ
أَبْقَيْنَا أَبَدًا وَعَظِيمًا مِنَ الْأَحَادِيثِ الْمَرْوِيَّةِ فِي هَذَا الْبَابِ فِي الصِّحَاحِ السِّتِّ
وَهُوَ عَلَى خَمْسَةِ أَقْسَامٍ

أَحَدُهَا الْبَيْعَةُ عَلَى الْإِسْلَامِ وَثَانِيهَا عَلَى الْهَجْرَةِ وَالثَّالِثُ عَلَى الْجِهَادِ وَهَذِهِ
الثَّلَاثَةُ وَقَعَتْ بَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ وَالرَّابِعَةُ الْبَيْعَةُ
عَلَى الْإِطَاعَةِ الْأَمِيرِ وَالسُّلْطَانِ وَهَذِهِ الْبَيْعَةُ وَقَعَتْ بَيْنَ الصَّحَابَةِ كَبَيْعَتِهِمْ
مَعَ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ وَيَبْنَ مَنْ بَعْدَهُمْ مِنْ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْخَامِسَةُ الْبَيْعَةُ
الْمُتَعَارَفَةُ بَيْنَ أَهْلِ الطَّرِيقَةِ مِنَ الشُّيُوخِ وَهِيَ الْبَيْعَةُ عَلَى الذِّكْرِ وَالْفِكْرِ
وَالتَّوَثُّيقِ عَلَى الْأَمْرِ وَاجْتِنَابِ الْمَنَاهِي وَهَذِهِ مِمَّا جَرَتْ عَادَةُ الصَّالِحِينَ مِنْ
زَمَنِ السَّلَفِ إِلَى يَوْمِنَا هَذَا

“Dan dari kebiasaan masalah taqlid adalah masalah bai’at dan tarekat dari guru kamil. Ketahuilah bahwa bai’at itu telah ditetapkan oleh Al-Qur’an dan hadits-hadits Rasulullah Saw. (dasar bai’at dari Al-Qur’an) Allah berfirman : “Sesungguhnya orang-orang yang bai’at kepadamu maka orang itu telah berbai’at kepada Allah Swt.” (Adapun dasar bai’at dari hadits Nabi Saw, adalah) perkataan sahabat: “Saya adalah orang-orang yang berbai’at kepada Rasulullah Saw untuk jihad dan untuk tidak tinggal diam selama-lamanya.”

Bai’at terbagi dari lima bagian: Bai’at Islam, Bai’at Hijrah, Bai’at Jihad, Bai’at untuk taat kepada pemimpin (raja). Bai’at ini terjadi antara para shahabat seperti bai’atnya shahabat-shahabat pada khulafaurrasyyidin dan bai’at pada (imam-imam) pemimpin orang muslim, dan Bai’at yang sudah dikenal (Bai’at Muta’arifah), di antara guru-guru ahli tarekat. Yaitu bai’at atas dzikir dan fikir, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya dan bai’at ini merupakan kebiasaan orang-orang Salafus Shalih sampai zaman kita sekarang”.

2) Latihan

Latihan merupakan proses kedua dalam upaya istiqomah menjalankan sunnah Rasulullah saw. berupa latihan melaksanakan shalat Dhuha dan Tahajjud selama 40 hari serta dibarengi dengan membaca Puji Dina (wirid yang dibaca pada setiap hari). Hal ini bertujuan sebagai pelatihan dan pembiasaan Shalat Duha dan Shalat Tahajjud serta bukti patuh terhadap guru.

3) *Tunjina*

Pada periode ketiga ini, diharuskan membaca Shalawat Tunjina selama 40 hari sebanyak yang diberikan Asyasyahadatain, serta dibarengi dengan istiqamah Sholat Dhuha dan Sholat Tahajjud. Dengan tujuan mampu beristiqamah dalam mengingat Allah sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akherat.

4) *Modal*

Modal adalah istilah bagi sebuah ritual yang bertujuan membuat modal untuk kehidupan diakhirat kelak dengan banyak berdzikir. Dzikir yang dibacanya dikhususkan dengan peraturan yang ditentukan oleh Asyasyahadatain, namun jumlahnya disesuaikan dengan permintaan dari para saliknya, dan waktunya sampai dia selesai membacanya sesuai dengan jumlah yang dimintanya. Tujuan dari modal ini memohon kepada Allah dengan Asma-asma-Nya mendapatkan berlimpah keberkahan dan kebahagiaan di dunia dan di akherat.

5) *Karcis*

Karcis adalah istilah untuk proses ritual yang kelima, yaitu membaca beberapa wirid khusus yang dibarengi dengan Shalat Dhuha, Shalat Tahajjud, dan Puji dina selama 40 hari. Sedangkan tujuannya adalah mendapatkan pengakuan (Karcis/tanda bukti) sebagai murid Asyasyahadatainl Mukarrom.

Kedua, implementasi Maqam tasawuf/ thariqotul Auliya. Sebagai jalan menuju pada kesempurnaan yang hakiki, maka dalam Tuntunan Asy-Syahadatain diterapkan dua suluk, yaitu perkoro songo dan perkoro nenem, yaitu:

Perkoro Songo

Perkoro songo adalah sembilan sifat kewalian menurut para ahli tasawuf. Dalam tuntunan Asyasyahadatain terdapat do'a yang berbunyi:

“Ya Allah Ya Rasulallah pasrah awak kula lan sa ahli-ahli kula sedaya, kula niat belajar ngelampahi perkawis ingkang sanga senunggal niat belajar taubat, kaping kalih niat belajar konaah, kaping tiga niat belajar zuhud, kaping sekawan niat belajar tawakkal, kaping lima niat belajar muhafadzoh alas sunnah, kaping nenem niat belajar ta'allumul ilmi, kaping pitu niat belajar ikhlas, kaping wolu niat belajar uzlah, kaping sanga niat belajar hifdzul awkot, ngilari kanggo sangu urip senengge ibadah”.

Doa di atas memiliki dua arti yaitu perintah belajar untuk melaksanakan sembilan macam sifat kewalian tersebut, dan yang kedua memohon pada Allah untuk memberikan taufiq dan hidayahnya sehingga dapat menjalankannya. Perkoro songo tersebut terdiri dari:

1) Taubat

Taubat adalah tempat awal pendakian bagi para salik dan maqom pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat menurut bahasa adalah kembali, artinya kembali dari sesuatu yang dicela menurut syara' menuju sesuatu yang terpuji menurut syara'. Menurut Ahli Sunnah mengatakan bahwa syarat diterimanya taubat ada tiga, yaitu: menyesali atas perbuatannya yang salah, menghentikan perbuatan dosanya, dan berketetapan hati untuk tidak mengulanginya.

2) Qona'ah

Qona'ah artinya ridho dengan sedikitnya pemberian dari Allah. Karena itu ada sebagian ahli tasawwuf mengatakan bahwa seorang hamba sama seperti orang merdeka apabila ia ridho atas segala pemberian, tetapi seorang merdeka sama seperti hamba apabila bersifat tamak (rakus/serba kekurangan).

3) Zuhud

Zuhud adalah tidak cinta pada dunia, sebagian ulama berpendapat bahwa zuhud adalah meminimalkan kenikmatan dunia dan memperbanyak beribadah kepada Allah. Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah ditanya tentang zuhud, dan beliau menjawab; Zuhud ialah hendaklah kamu tidak terpengaruh dan iri hati terhadap orang-orang yang serakah terhadap keduniaan, baik dari orang mukmin maupun dari orang kafir. Menurut sebagian ulama dalam kitab Risalah Al-qusyairiyah zuhud adalah tidak akan bangga dengan kenikmatan dunia

dan tidak akan mengeluh karena kehilangan dunia.

4) *Tawakkal*

Tawakkal artinya adalah berserah diri kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga dan fikiran dalam mencapai suatu tujuan.

5) *Muhafadzoh alas sunnah*

Muhafadzoh alas sunnah adalah menjaga perkara sunnah dengan mengamalkan sunnah-sunnah nabi dalam kehidupannya.

6) *Ta'allumul ilmi*

Ta'allumul Ilmi adalah mencari ilmu, maksud ilmu yang diutamakan adalah ilmu untuk tujuan memperbaiki ibadah, membenarkan aqidah, dan meluruskan hati.

7) *Ikhlas*

Ikhlas adalah niat semata-mata karena Allah dan mengharapkan ridhoNya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Artinya segala bentuk hasab dan kasabnya hanya untuk mencari ridho Allah.

8) *Uzlah*

Uzlah adalah menyendiri atau mengasingkan diri dari keramaian hiruk pikuk keduniaan. Maksudnya adalah mengutamakan beribadah kepada Allah daripada menyibukkan diri dengan keduniaan. Sebagian ulama berpendapat bahwa uzlah yang terbaik adalah ditempat ramai, seperti berdzikir disela-sela keramaian orang.

9) *Hifdzul awqot*

Hifdzul awqot adalah memelihara waktu, maksudnya adalah mempergunakan waktu seluruhnya untuk melaksanakan keta'atan kepada syari'at agama Allah dan meninggalkan apa yang tiada berguna.

Dalam tuntunan Asyasyahadatain, kesembilan sifat kewalian tersebut diterapkan dalam pengamalan-pengamalan ibadahnya, sehingga secara otomatis kesembilan macam perkara tersebut dapat terlaksana bagi para santri Asyasyahadatain yang patuh menjalankan perintah gurunya.

Perkoro Nenem

Perkoro Nenem adalah enam macam bentuk ibadah yang utama.

Pengamalan perkara nenem ini ditujukan agar mendapat ridho Allah serta akan mendapat kebahagiaan. Perkara Nenem yang dimaksud adalah:

1) *Sholat Dhuha*

Sholat Dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan setelah terbit matahari sampai waktu dhuhur. Jumlah rokaatnya maksimal 12 rokaat. Mengenai keutamaan sholat dhuha terdapat banyak hadits dalam banyak kitab, seperti yang terdapat dalam kitab Khozinatul Asror hal. 29

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَافَظَ عَلَيَّ شَفَعْتُهُ فِي الْجَنَّةِ
عُفِّرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

«Dari Abu hurairah ra. Dari nabi saw. Barangsiapa menjaga shalat dluha maka diampuni dosa-dosanya walaupun sampai seperti buih dilautan.»

2) *Sholat Tahajjud*

Sholat Tahajjud adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu tengah malam sampai waktu subuh. Jumlah rokaatnya tidak terbatas. Mengenai keutamaannya sangat banyak sekali. Dalam kitab Maroqil Ubudiyah hal. 40 terdapat hadits yang menerangkan kedudukan sholat tahajjud sebagai berikut:

كَخَيْرِ مُسْلِمٍ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Seperti yang diberitakan oleh imam muslim bahwa; sebaik-baik sholat setelah sholat fardhu adalah sholat malam (sholat tahajjud).”

3) *Sidik*

Sidik disini adalah benar dalam perkataan, keyakinan dan perbuatan. Artinya tuntunan Asyhadatain membimbing manusia untuk berkata, bertekad, dan berbuat benar.

4) *Membaca Al-qur'an*

Membaca Al-qur'an merupakan kegemaran para shohabat, karena memiliki banyak manfaat dan keutamaan. Oleh sebab itu, dalam Tuntunan Asyhadatain dianjurkan membaca Al-qur'an setiap hari,

minimal membaca ayat sebelum dan sesudah fajar.

5) *Netepi Hak buang batal*

Yaitu Menjalankan yang hak dan meninggalkan yang bathal. Artinya menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya baik berupa fardhu maupun sunnah, dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

6) *Eling Pengeran*

Eling Allah (ingat Allah) adalah hidupnya hati dengan selalu dzikir/ingat Allah. Atau belajar untuk selalu berdzikir. Dengan pelaksanaan enam macam pengamalan ini, seorang hamba akan benar-benar mendapatkan kenikmatan hidup di dunia maupun di akhirat.

Tarekat menjadi ciri khas yang dikembangkan oleh pesantren Nurul Huda Munjul karena memiliki keunikan berbentuk “cara mendekati Allah” dengan berbagai ritual sebagaimana disebutkan di atas. Artikulasi dengan menggunakan istilah-istilah Jawa Cirebon makin menguatkan ciri khas pesantren ini. Amalan-amalan tersebut berdasarkan pada ajaran-ajaran tasawuf yang sangat dipengaruhi oleh doktrin dan ideologi dari pimpinan pesantren Nurul Huda Munjul tersebut.

F. PENUTUP

Setelah dilakukan pembahasan pada uraian sebelumnya, artikel ini setidaknya menemukan beberapa kesimpulan, antara lain: pertama, konstruksi nilai-nilai kearifan lokal Pesantren Nurul Huda Munjul, Astanajapura, Cirebon yaitu: adanya budaya patron klien dalam hubungan antara kiai dan santri, sowan dan berkah, bandongan dan sorogan, tahlilan dan ziarah kubur. Di samping itu semua, nilai-nilai kearifan lokal juga dapat ditemui pada praktik Tarekat Syahadatain yang menekankan pada Ma’rifat billah (eling Allah) dalam lima amalan yaitu: stempel syahadat, latihan, tunjina, modal, dan karcis.

Kedua, dampak pemeliharaan nilai-nilai kearifan lokal terhadap pola pikir dan tingkah laku sivitas Pesantren Nurul Huda Munjul, Astanajapura, Cirebon: Budaya patron klien berdampak pada makin besarnya kharisma seorang kiai di mata santri dan pesantren terkendali oleh kepemimpinan kharismatik sang Kiai; (a) Sowan dan berkah berdampak melanggengkan hubungan antara kiai dan santri. hubungan

antara kiai dan santrinya sangat dekat dan dalam banyak kasus, sangat emosional karena posisi karismatik kiai dalam masyarakatnya dikuatkan oleh budaya subordinasi. Hubungan dekat ini tidak hanya terbatas selama di pesantren tetapi terus berlangsung setelah santri menjadi anggota masyarakat maka penyebaran dan kesinambungan budaya seperti itu semakin terjamin. Kuatnya ikatan emosional antara kiai dengan santri telah menyebabkan hubungan diantara keduanya berlangsung selama hidup. Sampai kapanpun santri adalah murid dari kiaiinya; (b) Sistem pengajaran menggunakan sorogan dan bandongan berdampak pada rigidnya pengajaran teks klasik dan terhambatnya sistem pengajaran modern berbasis informasi dan teknologi; (c) Tahlil dan ziarah berdampak pula pada langgengnya hubungan antara kiai dan santri, walaupun kiai mereka telah wafat, ada kewajiban moral untuk mendoakannya melalui tahlil dan ziarah kubur dan juga berdampak pada peningkatan spriritualitas masyarakat pesantren; Dan (d) Tarekat syahadatain berdampak pada makin meningkatnya spritualitas dan religiusitas jama'ah Syahadatain.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Azra, Azyumardi, dalam Pengantar Nurcholis Madjid. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. Cet. VII.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999. Cet. 3.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008. Cet. 2.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994. Cet. 6.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fuad, Mahsun. *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000.
- Mahfudh, MA. Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2004. Cet. IV.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mu'allim, Amir dan Yusdani. *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001. Cet. 2.
- Mudzhar, M. Atho. *Membaca Gelombang Ijtihad, antara Tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1998.
- Mughits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Musa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Scott, James C. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3S, 1983.
- Syahrur, M. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*; (terj.) Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin. Yogyakarta: eLSAQ, 2007.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Sub Kultur" dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.

B. Wawancara

Wawancara dengan KH. Nurchotim, salah seorang pengasuh Pesantren Nurul Huda Munjul di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, 10 September 2013.